



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Hamidah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidempuan

e-mail: hamidah2634@gmail.com

Abstrak

Mendidik karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Mesti ada kerjasama yang erat antara para pelaku pendidikan di lingkungan keluarga (orangtua), sekolah (kepala sekolah, guru, pembimbing, organisasi kemasyarakatan), dan pemerintah. Semua pihak memikul tanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter. Khusus di sekolah, maka peran kepala sekolah, para guru, pembimbing dan karyawan sangatlah penting, karena perannya memposisikan sebagai: 1) Konservator (pemeliharaan), 2), Inovator (pengembangan), 3) Transmit (penerus), 4) Transformator (penerjemah), 5), Organisator (penyelenggara) untuk membantu peserta didik agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah

Abstract

Educating the character of students is a shared responsibility. There must be close collaboration between education actors in the family environment (parents), schools (principals, teachers, mentors, community organizations), and the government. All parties bear the responsibility of carrying out character education. Especially in schools, the role of the principal, teachers, supervisors and employees is very urgent, because their roles are positioned as: 1) Conservator (maintenance), 2), Innovator (development), 3) Transmit (successor), 4) Transformer (interpreter)), 5), the organizer (organizer) to help students to become or have a caring, opinionated and responsible character.

Keywords : Implementation, Educating of Character, School

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempegaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang



baik, pendidikan senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersifat malas dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan propesional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Syafaruddin 2012).

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickoma yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras (Gunawan 2014). Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada 10 tanda zaman yang kini terjadi yang harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, yaitu :

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat.
- 2) Penggunaan bahasa atau kata-kata yang memburuk.
- 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral.
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- 9) Membudayanya kebohongan atau ketidak jujuran.
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian.



Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sani 2011). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga pendidikan karakter memiliki fungsi, fungsi tersebut adalah:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari. Kemudian juga simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya, sebagai penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan data kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Syafaruddin 2012). Tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan didalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam generasi muda. Oleh karena itu seharusnya perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur, sebuah kultur yang membuat peradaban semakin manusiawi.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika proses pembentukan individu, para peserta didik seperti guru, orangtua, staf sekolah dan masyarakat, diharapkan semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan ruang bagi figure keteladanan bagi peserta didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial dan religius).



Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Syafaruddin 2012). Dengan demikian melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emisinya. Kecerdasan emisi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai pembentuk karakter dasar manusia yang baik, yang kemudian dikembangkan sekolah itu sendiri menjadi nilai-nilai yang lebih baik yang sesuai dengan keadaan sekolah itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut :

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraanpun didasari oleh nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah dari agama.
- 2) Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan keagamaan . Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal nya. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.



- 3) Budaya. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terdapat pada budaya dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian, sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter (Hariyanto; Muchlis Samani 2012).

Ada delapan belas nilai-nilai dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di buat oleh Diknas mulai tahun 2011 untuk seluruh tingkat pendidikan di Indonesia, yaitu:

- 1) Religius

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

- 2) Jujur

Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

- 3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

- 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.

- 5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang berlaku.

- 6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

- 8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu



Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari, dilihat dan didengarnya.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (DEPAG RI 2003).

Sehubungan dengan tujuan pendidikan karakter, maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dalam pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang merupakan sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter (Amasari 2012).



Tujuan pendidikan nasional tentunya sangat penting untuk bangsa Indonesia. Pendidikan nasional menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional dilaksanakan sejak Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi. Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah dalam mendukung program pendidikan nasional ini adalah wajib belajar 12 tahun, yang mana pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berikut penjelasan dari tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu:

- a. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan yang pertama ini menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

- b. Menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan nasional yang ke dua ini berkaitan dengan manusia yang memiliki sifat berbeda-beda. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.

- c. Menjadi manusia yang cakap.

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi manusia yang cakap. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama dan setelah mengenyam pendidikan, seorang peserta didik harus memiliki suatu kecakapan tertentu.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter



Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti oleh peserta didik dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter di sekolah, yaitu :

- a) Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya, bukan apa yang dikatakan atau dinyakininya.
- b) Karakter yang baik dapat mengendalikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- c) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan untuk diri sendiri.
- d) Imbalan bagi seseorang yang memiliki karakter baik adalah akan menjadikan seseorang tersebut menjadi pribadi yang lebih baik (A 2010).

Pendidikan karakter mempersyaratkan bahwa setiap kinerja individu di dalam lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter, ini memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan. Untuk itulah perlu pemahaman yang jernih tentang perbedaan antara pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pemahaman tentang hal ini penting agar dalam praktis di lapangan bisa tetap menempatkan diri disetiap momen dalam pendidikan sebagai sebuah sinergi bagi kehadiran pendidikan karakter di sekolah. Selain prinsip-prinsip yang dicantumkan di atas, pendidikan karakter juga didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter peserta didik dan membantu peserta didik untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari para peserta didik.



- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral dan bertanggung jawab untuk pendidika karakter seta setia pada dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter (Saminanto 2012).

4. Peranan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, ada kepala sekolah, pengawas, guru dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan mempunyai perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan lebih khususnya pada lingkungan kelas, kemudian di intergrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler serta dilakukan dengan pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itulah di sini guru memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, sebagai bentuk perhatian guru untuk mengembangkan karakter peserta didik agar dalam setiap proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Para pendidik dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu :

Pertama, konservator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.

Kedua, inovator (pengembangan) sistem nilai-nilai pengetahuan.

Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didik.

Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya.



Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses educatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara moral (Hariyanto; Muchlis Samani 2012).

Selain kepala sekolah, pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Merujuk Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, dijelaskan bahwa semua tenaga kependidikan baik yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter. Demikian juga dengan staf dan pegawai di lingkungan sekolah dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

Selain uraian di atas, dalam pendidikan karakter semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi dari kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah dapat membuat program pendidikan karakter dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a) Menayangkan pesan moral yang baik melalui poster, spanduk, majalah dinding, atau buletin sekolah dengan maksud agar pesan-pesan tersebut lama kelamaan merasuk dalam alam sadar peserta didik. Karena sebagian besar tindak tanduk manusia digerakkan oleh alam bawah sadarnya, maka diharapkan pesan-pesan moral tersebut akan membentuk karakter yang baik dari peserta didik.
- b) Menghafalkan pesan moral secara terus menerus dan intensive, dengan tujuan akan merasuk ke alam bawah sadar peserta didik. Hal ini akan membentuk karakter peserta didik yang baik.
- c) Meminta peserta didik mengikuti peraturan di sekolah, contohnya datang tepat waktu, bersikap sopan, hormat dll. Bagi yang melanggar akan diberikan tugas yang akan menyadarkan kesalahan peserta didik, bukan hukuman yang tidak bermakna.
- d) Menyediakan konseling bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus.
- e) Menyelipkan pesan moral dalam setiap pelajaran ilmu pengetahuan, misalnya waktu pelajaran sejarah sampaikan pesan moral dari pengorbanan para pahlawan.



- f) Memberikan waktu yang lebih banyak untuk pelajaran Agama hingga dua kali seminggu.
- g) Mendidik dengan memberikan contoh (teaching by example). Sebagai pendidik tentunya sangat berpengaruh pada peserta didiknya, oleh karena itu pendidik wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap, berbicara dan bertingkah laku.

Seorang guru selain mengajar ia juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang akan merupakan bekal peserta didik menuju sukses, jika peserta didik sukses di masa depannya berarti suatu keberhasilan guru dalam mendidiknya, karena pengetahuan tentang pendidikan itu adalah kekuatan untuk sebuah keberhasilan.

Penutup

Ketika para peserta didik masuk sekolah sudah memiliki karakter yang terbentuk selama masa prasekolah, baik di rumah atau di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam diri peserta didik tersebut sudah ada semacam fondasi bangunan karakter. Dalam hal ini sekolah harus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tepat, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar (KBM) di kelas. Disini nilai-nilai karakter disisipkan dalam pembelajaran baik secara tersirat maupun secara tersurat.
- 2) Pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler pengembangan minat, bakat dan potensi peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat menikmati pembiasaan karakter yang baik secara menyenangkan.
- 3) Pendidikan karakter juga dilakukan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Seperti halnya dalam kebiasaan mengucapkan salam kepada guru, tamu dan teman sejawat.

Semua strategi itu akan berjalan jika para pendidik di sekolah menjadi contoh dan pelindung yang baik bagi penerapan karakter yang diharapkan. Guru harus menjadi panutan dan teladan yang sesungguhnya bagi peserta didik dalam setiap aspek perilakunya.



Referensi

- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Amasari. 2012. *Pengembangan Karakter Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- DEPAG RI. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: DEPAG RI.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabetha.
- Hariyanto; Muchlis Samani. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saminanto. 2012. *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK & Berkarakter*. Semarang: Rasail Media.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2011. *Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.